

**FUNGSI SOSIALISASI KELUARGA TERHADAP ANAK YANG
MENGALAMI KETERLAMBATAN BICARA (*SPEECH DELAY*) DI
KELURAHAN SUNGAI PAGAR KECAMATAN KAMPAR KIRI HILIR**

Oleh : Sumarni

E-mail: sumarni5320@student.unri.ac.id

Pembimbing : T. Romi Marnelly, S.S0s, M.Si

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research was conducted in Sungai Pagor Village, Kampar Kiri Hilir District, Kampar Regency with the aim of knowing: language development of children with speech delays. This study used a descriptive qualitative research method by taking 4 children as subjects. This study used a snowball sampling technique or snowball samples through data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. Based on the results of research in the field, it can be concluded that language development based on the number of vocabulary children has in this study is still very minimal at the age of two. In addition, the average subject's articulation is still unclear and they are only able to pronounce fragments of words. But for non-verbal language development they are all very well. It turns out that children who experience speech delays are dominated by boys. Children who experience speech delays spend more time playing at home than playing and socializing in the surrounding environment. Parents give children the freedom to watch television and play mobile phones from when they were small until now without any control from their parents. The socialization function that occurs in families with children who are late in speaking does not go well because on average, the parents of the children do not have a special time to interact with their children, only communicating when the children are doing their activities. The socialization pattern used by parents on average uses a democratic socialization pattern, where parents give special rules to children in speaking, but are accompanied by reasons for the advice given.

Keywords: Socialization Function, Speech Delay, Children

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan dapat dikatakan adanya penambahan kemahiran yang terkait dengan pola dan fungsi pada tubuh, agar lebih sempurna pada struktur yang lebih beraturan dan bisa diterapkan. Hal tersebut merupakan produk yang didapat dari metode kedewasaan dan berkaitan terhadap proses penguraian sel pada tubuh, sistem tubuh, organ tubuh maupun jaringan organ yang sedang bertumbuh hingga dapat memenuhi masing-masing dari fungsinya. Sehingga salah satu yang menjadi perhatian yaitu perkembangan berbahasa dan berbicara pada anak.

Perkembangan berbahasa dan berbicara pada anak dapat menjadi tolak ukur semua perkembangan, hal ini disebabkan perkembangan berbahasa sangat berpengaruh pada masalah berbicara berupa keterlambatan maupun adanya kerusakan yang terjadi pada jaringan lain karena berhubungan dengan perkembangan intelektual, kemampuan sensorik/motorik, psikologi, mental maupun emosi anak (Oksitosin Rohmah, Astikasari, and Weto 2018).

Berbicara dapat dikatakan sebagai bahasa lisan dan merupakan hal terpenting yang ada pada anak. Berbicara juga merupakan sebuah kemampuan pada konsep berbahasa, yang mana pada awalnya mereka belajar untuk menyimak sekaligus anak belajar untuk berbicara dan mengucapkannya. Perkembangan bicara pada anak juga dapat dikatakan sebagai wujud bahasa dan berkaitan dengan cara pengucapan yang berfungsi mengutarakan sebuah informasi maupun pesan yang terdapat pada pikiran anak. Pada dasarnya anak berbicara memiliki maksud untuk menyampaikan pesan, gagasan, pendapat, sanggahan untuk memberikan pengaruh terhadap orang yang mendengarkannya (Dewi dan Suryana 2020).

Berbicara adalah salah satu fasilitas dalam berinteraksi, sehingga kita dapat berinteraksi dengan orang lain. Semua

manusia seharusnya dapat memiliki kemampuan dalam membedakan dua fungsi dalam berkomunikasi, yaitu kemampuan dalam mengambil pesan yang disampaikan orang lain dan kemampuan dalam berinteraksi sebaik mungkin agar dapat dipahami. Sebenarnya interaksi yang dilakukan sudah kita gunakan saat bayi. Saat umur bayi sudah mencapai tiga bulan maka mereka dapat memahami raut wajah orang yang berbicara, isyarat tangan maupun nada bicaranya. Kemampuan tersebut sangat baik agar bayi dapat memahami kata-kata hingga mereka berumur delapan bulan dan dapat dibantu mengajarkan anak dengan menunjuk serta menyebutkan nama benda yang diucapkan (Azizah 2017).

Kebolehan dalam berbicara adalah wujud bahasa melewati ucapan atau kata-kata yang diaplikasikan dalam mengungkapkan pesan. Bicara juga merupakan wujud interaksi yang paling efisien dalam berkomunikasi. Sehingga berbicara dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan emosi/mental dan sensorik. Tidak hanya berhubungan dengan gabungan otot dalam proses suara yang tidak sama, tetapi mempunyai dimensi mental yang berupa kebolehan seseorang dalam menghubungkan antara arti dan bunyi yang diungkapkan (Azizah 2017).

Terkait adanya fungsi sosialisasi yang dibutuhkan oleh anak, sosiologi keluarga memberikan cerminan khusus dalam memberikan ilmu pengetahuan tentang keterkaitan dan dampak antara individu dengan keluarga, keluarga terhadap bentuk sosial, serta bentuk sosial dengan adanya perubahan sosial dalam masyarakat. Hal ini juga berkaitan terhadap beberapa fungsi orang tua atau keluarga yaitu kewajiban memberikan sosialisasi terhadap anak dan mengajarkan tentang tugas keluarga maupun orangtua dalam mewujudkan jati diri pada anak. Keluarga yang memberikan fungsi perlindungan merupakan bagian penting dalam memenuhi kebutuhan dasar individu, yang mana dapat berupa cinta

dan kasih sayang serta rasa aman. Adanya Fungsi keluarga dalam memberikan edukasi juga sangat dibutuhkan anak sebagai guru pertama dalam mendidik. Serta fungsi protektif yang mana keluarga atau orang tua merupakan tempat yang ternyaman bagi para anak (Nur et al. 2018).

Fungsi sosialisasi dalam keluarga dapat tergambarkan pada proses penegakan sosialisasi terhadap individu setiap anak, mendirikan nilai dan norma yang diterapkan anak, membagikan batasan pada anak dalam bersikap/bertingkah laku, mempertahankan nilai leluhur keluarga pada generasi selanjutnya, kemudian memberikan pengetahuan tentang metode dalam nilai produktif keluarga yang berlaku dalam masyarakat dan cara keluarga terhadap anak dalam mengetahui lingkungan sosialisasi yang lebih luas, serta memperkenalkan anak dengan nilai dan budaya melalui komunikasi yang terdapat dalam keluarga agar dapat turun langsung ke masyarakat (Arinda 2021).

Sosialisasi yang berlaku dalam keluarga dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Sehingga orang tua memiliki kewajiban untuk melihat setiap fase usia dalam pertumbuhan anak agar mereka dapat melakukan tindakan sosial dengan mudah dalam keluarga. Salah satu cara untuk melihat tingkat kecerdasan anak dalam bersosialisasi adalah mereka lebih tertarik untuk bermain dengan teman yang umurnya lebih tua, jika anak tersebut kurang cerdas maka biasanya mereka akan bermain dengan teman yang umurnya lebih muda dari mereka (Rina Bastian, Syur'aini 2020).

Tujuan sosialisasi yang diterapkan orang tua terhadap anak mereka sejak awal sampai kepada tahap perkembangan sehingga dapat membentuk kepribadian yang dapat diterima dalam lingkungan keluarga dan masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan mereka dilahirkan tanpa pengatuhuan sosial, sehingga agar mereka dapat turut serta dalam lingkungan sosial orang tua harus memberikan sosialisasi

berupa nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tersebut dapat berupa pengetahuan tentang cara mereka berperilaku dan bertindak, karena keluarga sebagai perantara antara individu dengan lingkungan sosial. Kepribadian individu sangat bergantung kepada bagaimana proses sosialisasi tersebut diberikan oleh keluarga mereka (J.Dwi Narwoko et al. 2021).

Sehingga adanya pemaparan beberapa masalah dan fenomena yang terdapat pada latar belakang diatas, penulis bermaksud untuk menganalisis serta melakukan penelitian tersebut dengan judul "Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Di Kelurahan Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir".

1.2 Rumusan Masalah

Agar lebih mudah dalam mendalami masalah yang sedang dibahas, maka penulis akan membahasnya dalam bentuk sebuah rumusan masalah agar tidak terdapat kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi penelitian. Sehingga penulis memberikan sebuah rumusan masalah yaitu: Bagaimana perkembangan berbicara anak yang mengalami keterlambatan bicara (*Speech Delay*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah diatas, tentunya memiliki tujuan yang akan diberikan terhadap pembaca. Sehingga agar mudah dipahami selanjutnya di sini kita akan menngetahui tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya rumusan masalah dan tujuan yang akan dicapai diatas, tentunya penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat yang akan diberikan kepada pembaca. Baik manfaat pengetahuan

berupa pendidikan secara tertulis maupun secara tersirat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Membagikan suatu rujukan dasar yang dijadikan sebagai acuan maupun literatur terhadap suatu penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dan berkaitan dengan fungsi sosialisasi keluarga terhadap anak yang sedang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*).

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang diberikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan serta pengalaman berupa wawasan terhadap penulis tentang fungsi sosialisasi keluarga terhadap anak yang sedang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) serta bagaimana pola yang diterapkan dalam mengimplementasikan fungsi sosialisasi keluarga tersebut terhadap anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*).

b) Bagi Orang Tua

Adanya hasil yang didapat dari pembahasan dalam penelitian ini, penulisan berharap dapat memberikan wawasan bagi orang tua tentang bagaimana fungsi sosialisasi keluarga terhadap anak yang sedang mengalami keterlambatan bicara yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara anak. Serta dapat memberikan suatu informasi tentang faktor-faktor penyebab terganggunya tumbuh kembang pada anak terutama anak yang mengalami *speech delay* (keterlambatan bicara), agar dapat meminilisir masalah

tersebut dan anak dapat tumbuh kembang dengan baik.

c) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi serta pengetahuan tentang bagaimana saja fungsi sosialisasi keluarga terhadap anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini memakai pendekatan “sosiologi keluarga”, terkait fungsi sosialisasi yang terjadi dalam keluarga. Sosialisasi didefinisikan seperti satu proses sosial yang dilaksanakan perorangan untuk mendalami aturan komunitas dimana ia tinggal hingga jadi anggota komunitasnya. Ketentuan pokok dalam keberlangsungan sosialisasi yakni interaksi sosial, jika tidak ada interaksi sosial sosialisasi tidak akan ada.

1. Interaksi Sosial

Keluarga adalah asal mula dan awal jalan dalam investasi nilai dan norma. Hal ini dilaksanakan lewat interaksi sosial. Menurut (Suhendi dan Wahyu 2001) faktor dari interaksi sosial yaitu:

1. *Imitasi* (meniru). Keinginan mengikuti adalah nurani yang memiliki peran penting dalam proses interaksi sosial. hasil nyata dari imitasi ialah menjadikan perorangan mematuhi norma dan nilai yang ada. Misalnya seorang yang mencontoh cara makan yang baik di keluarga, hal itu bisa di tiru anggota famili lain nya.
2. *Sugesti*. Faktor sugesti terjadi bila seorang membagi pemikiran maupun pendapat darinya lalu pendapat tersebut di terima oleh orang lain. misal, bapak ibu yang berhasil dalam sebuah proses belajar dengan cara tertentu akan memberikan motivasi terhadap anaknya secara langsung.
3. *Identifikasi*. Identifikasi yakni keinginan diri untuk menjelma

sama dengan orang lain. hal ini akan berlangsung dengan tidak sengaja. Perorangan akan sangat suka dirinya jadi aktor idolanya yang di kagumi karena aktor tersebut lebih baik dan memiliki kelebihan untuk dijadikan contoh bagi dirinya.

4. *Simpati*. Simpati yakni kesukaan orang untuk terus menikmati satu dengan yang lain. perasaan simpati ramai timbul dari ikatan antar manusia lain. maksud simpati ialah menjalankan kerja sama dan tolong menolong.

2. Sosialisasi

Sosialisasi pula bisa berlaku lewat sebagian media. Media yang biasa digunakan dalam sosialisasi menurut (Suhendi dan Wahyu 2001) adalah:

1. Keluarga. Orang perdana yang mengarahkan ke hal yang bermanfaat guna pertumbuhan dan kesuksesan hidup individu merupakan bagian keluarganya. Karena itu, keluarga dikatakan sebagai tempat terpenting dan terbaik pada sosialisasi.
2. Kawan main dan sekolah. Saat anak berkaitan pada kualitas yang berbeda pada kulaitas yang dimiliki keluarga, keadaan ini membuktikan asal sosialisasi kedua yang ada di sekolah dan antar kumpulan teman seangkatan dan kawan bermain. Sejak memahami harga diri anak, citra diri serta hssrat pribadi. Aturan aktivitas serupa dilakukan anak lewat interaksi.
3. Lingkungan kerja. Seseorang mulai berorganisasi dengan jelas dalam satu pola. Kemudian menyadari ramai keadaan yang Harus di pelajari, misal dengan cara apa mengatasi urusan, gimana hubungan dengan orang lain di dalam organisasi, beradaptasi sesama pekerja seperti apa.

4. Media massa. Dapat memberikan wawasan dan informasi serta memahami manusia dan permasalahan di sekitarnya.

Semakin anak bertambah dewasa, pengawasan dari ibu bapak harus di tingkatkan. Proses soialisasi pada era pertumbuhan fungsi ibu bapak amat berarti. Fungsi yang memadai dalam sosialisasi ialah bagai *agent of social control* bagi kanak-kanak. Lewat upaya penanganan sosial, sosilisasi bagai jalan memasukkan nilai satu kumpulan keluarga.

Sosialisasi bisadi laksanakan dua tahap, yakni:

1. Sosialisasi Primer, yakni sosialisasi perdana di jalani perseorangan di masa kecilnya, yang wajib dijalaninya jikalau ia akan sebagai bagian kelompok.
2. Sosialisasi Sekunder, yakni metode yang di alami perorangan yang sudah di sosialisasikan ke di dalam tempat lain di dunia rasional masyarakat.

Perbedaan kelas sosial, perbedaan nilai yang ada dalam keluarga serta perbedaan situasi ataupun aktivitas pasti berakibat pada contoh ataupun susunan aktivitas ibu bapak anak di dalam cara sosialisasinya. Adapun pola asuh ibu bapak kepada anaknya mengenai sikap disiplin (Hurlock 1978) yakni:

1. Otoriter
Pola asuh ini ibu bapak mempunyai aturan yang keras di dalam membimbing anak. Tiap pengingkaran akan mendapatkan hukuman.
2. Demokratis
Ibu bapak memakai perbincangan, pertimbangan-pertimbangan yang menolong anak paham kenapa ia di haruskan patuh pada aturan. Ibu bapak menekankan aspek pendidikan ketimbang suatu aspek hukuman.

3. Permisif
Ibu dan bapak berpandangan membebaskan dan memberi izin pada anak, dan tak tahu menurunkan pukulan pada anak. Pola ini di tandai dengan pandangan ibu bapak yang melepaskan anak memecahkan serta mendapatkan sendiri cara agar membantu maksud batas dari tingkah lakunya.

3. Perkembangan Berbahasa anak

Bahasa merupakan suatu tatanan yang dipergunakan oleh pribadi buat berkontak yang biasanya berupa berbicara, menulis, memperhatikan dan membaca. Maka darinya, sebagai orang tua perlu segera memahami bahwa sungguh bergunanya perkembangan bahasa pada anaknya, sebab adanya bahasa anak bisa berhubungan baik terhadap manusia lain di dalam mengantarkan maksud. Namun, tidak saja memahami ciri dan tahapan belaka ibu bapak pula perlu melihat sistem yang pas untuk dapat mendorong anak supaya pertumbuhan bahasanya bisa bekerja sesuai pada yang diinginkan (Wahidah and Latipah 2021).

4. Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Pandangan Hurlock, *Speech Delay* atau keterlambatan berbicara adalah satu kondisi pertumbuhan ucapan yang memiliki nilai rendah kebanyakan orang. (Wijayaningsih 2019). Keterlambatan berbicara merupakan gangguan yang dialami oleh pertumbuhan perkataan yang menjadikan anak tak bisa berhubungan dengan fasih hingga bisa berakibat pada adaptasi diri di wilayah sosial kanak-kanak itu.

Penyebab keterlambatan bicara yang umum yakni:

1. Tingkat kecerdasan rendah yang berakibat anak tak dapat belajar berbicara sebagaimana anak dengan kecerdasan normal ataupun tinggi.

2. Motivasi yang kurang, dalam hal ini orang tua yang harus mengajarkan anak untuk berbicara, dorongan perkataan yang baik bukan ucapan bayi yang dianggap lebih manis.
3. Kesempatan prakteknya yang terbatas, keterbatasan dalam pengucapan yang dikenalkan dirumah, harus lebih sering berbicara dirumah agar dapat cepat memahami perkataan.
4. Bahasa asing yang digunakan dirumah akan berdampak sulit belajar pengucapan bahasa ibu.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan analisis dan data yang akan diperoleh peneliti memakai metodologi penelitian kualitatif dengan menganalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Sehingga penulis akan memaparkan serta menjelaskan mengenai fungsi sosialisasi keluarga terhadap anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir. Salah satu landasan peneliti tertarik menggunakan lokasi penelitian ini karena adanya kesempatan untuk melihat dan mempertimbangan hasil dari informasi yang ada dapat memberikan gambaran khusus untuk melihat fungsi sosialisasi yang di diterapkan dan didapatkan oleh anak yang sedang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di lingkungan Kelurahan Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir tersebut.

Subjek penelitian yang diambil adalah orang tua (Ibu) dari anak-anak yang murni mengalami keterlambatan bicara (*Speech Delay*) tanpa terdapat faktor penyebab lain yang ada di Kelurahan Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir.

Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *snowball sampling* atau sampel bola salju, di mana pengambilan sampel ini

biasa digunakan dalam penelitian observasional atau wawancara. Prosedur pemilihan sampel bola salju dilakukan secara bertahap. Penelitian ini memiliki beberapa kriteria anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Berikut beberapa kriteria anak mengalami keterlambatan bicara yang akan digunakan dalam penelitian:

1. Dua orang Ibu dari anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) yang murni tanpa ada faktor penyebab lain.
2. Dua orang Ibu dari anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) yang sedang menjalani terapi wicara.

Sumber data dari penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Berbahasa Anak

Perkembangan berbahasa yang ada pada anak dapat menjadi tolak ukur dalam melihat proses pertumbuhannya, dengan menggunakan suara anak bisa mengungkapkan maksud dari pikiran dan yang ada dalam hatinya. Perkembangan suara pada anak bakal membentuk suatu bahasa. Sehingga dengan bahasa itu sendiri akan memudahkan mereka melakukan interaksi di dalam keluarga maupun lingkungan sosial serta dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan rasakan terutama terhadap ibunya serta teman sebayanya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Perkembangan Berbahasa berdasarkan Otak dan Kecerdasaan

Perkembangan bicara dapat dilihat bahwa ananda (Atharva, Afika, Ibrah dan Riski) mengalami keterlambatan dalam

perkembangan bahasa dan kosakata bicaranya. Kasus ini terlihat bahwa ananda tidak hanya memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan kosakata bicara, tetapi juga mengalami kesulitan dalam artikulasi atau pengucapan kosakata yang dimilikinya.

Keterlambatan bahasa dan kosakata bicara ananda kemungkinan terjadi karena kurangnya pengalaman interaksi sosial dengan lingkungan selain ibunya. Dalam hal ini, interaksi sosial dengan ibunya lebih dominan, sehingga anak lebih sering menggunakan kosakata yang terbatas.

Terlihat juga bahwa ananda memiliki kesulitan dalam menggunakan bahasa dan artikulasi yang jelas, sehingga lebih sering meminta sesuatu dengan cara menunjuk. Ananda mungkin memilih cara alternatif, seperti menunjuk, sebagai cara untuk memperoleh apa yang diinginkan karena ia belum mampu menyampaikan keinginannya dengan jelas melalui kata-kata. Dalam kasus ini, dapat disarankan agar ananda diberi waktu untuk melakukan interaksi dengan lingkungan yang luas dan beragam, seperti dengan anggota keluarga lainnya, teman sebayanya, atau mengikuti kegiatan di luar rumah. Dalam interaksi sosial ini, anak akan lebih terpapar pada kosakata dan bahasa yang lebih beragam, sehingga perkembangan bahasa dan kosakata bicaranya dapat lebih cepat berkembang.

Orang tua dan lingkungan sosial juga dapat memberikan dukungan dan stimulasi yang cukup dalam pengembangan keterampilan bahasa anak, seperti memberikan stimulasi verbal dan memberikan kesempatan untuk berbicara dan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan luar mereka. Oleh karena itu, orang tua ananda dapat memperbanyak interaksi dengan anak dan memberikan banyak kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi sosial. Latihan yang terus-menerus, dapat mengatasi kesulitan ananda dalam artikulasi kosakata dan meningkatkan kemampuan interaksi secara keseluruhan.

Perkembangan Berbahasa Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Lingkungan Hidup

Berdasarkan beberapa penjelasan dari subjek terkait perkembangan bicara anak berdasarkan jenis kelamin dan lingkungan sosial terlihat bahwa adanya perbedaan cara berbicara anak laki-laki dan perempuan. Kegiatan anak perempuan biasanya sering mengikuti kegiatan ibunya, berbeda dengan anak laki-laki yang lebih suka meniru kegiatan ayahnya, sedangkan mereka selalu bersama ibunya.

Hal ini tentunya akan mempengaruhi kesempatan bicara anak laki-laki dan perempuan, dimana biasanya ibu lebih mengarahkan interaksinya kepada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Sama seperti kasus yang dibahas dalam penelitian ini bahwa keterlambatan bicara lebih didominasi oleh anak laki-laki. Terkait kasus di atas, orang tua kebanyakan tidak memberi waktu terhadap anak untuk melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk beraktivitas di rumah.

Ternyata orang tua dan lingkungan sosial juga dapat memberikan dukungan dan stimulasi yang cukup dalam pengembangan keterampilan bahasa anak, seperti memberikan stimulasi dengan memberikan waktu kepada anak untuk membacakan mereka buku cerita dalam kegiatan sehari-harinya. Orang tua anda juga dapat memberikan dukungan dan membimbing anak dalam pengucapan kosakata yang benar dan terus memberikan kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi sosial. Orang tua harus memberikan kebebasan anak untuk bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Jangan sampai anda lebih tertarik untuk menghabiskan waktu untuk bermain di rumah dengan melakukan kegiatan yang tidak menunjang anda melakukan interaksi sosial.

Perkembangan Berbahasa Berdasarkan Kondisi Ekonomi dan Pengaturan Sosial

Orang tua anda rata-rata memberikan alat tulis sebagai alat penunjang anda melakukan pengembangan diri untuk terus belajar dan sekaligus melatih anda untuk terus menambah kosakata. Namun kebanyakan orang tua tidak memberikan alat penunjang yang membantu anda untuk lancar berbicara seperti permainan yang membantu perkembangan bicara.

Berdasarkan penjelasan subjek bahwa ada beberapa anak yang berperan menjadi ibu atau menjadi guru, sebagai hasil tiruan yang dilihat di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Sehingga kontribusi serta perhatian orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dalam pengembangan diri mereka. Hal ini bisa menjadi pengalaman yang menakutkan bagi orang tua karena apa yang anda hadapi adalah tiruan yang hampir persis dari perilaku, kata-kata, dan bahkan nada suara orang tua sendiri.

KESIMPULAN

Perkembangan bahasa berdasarkan jumlah kosakata yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini ternyata masih sangat minim pada usia dua tahun, hanya mampu menggunakan kata-kata dasar yang digunakan sehari-hari. Selain itu artikulasi yang dimiliki oleh subjek rata-rata masih belum jelas dan hanya mampu mengucapkan potongan-potongan kata saja. Berdasarkan lingkungan hidup anda banyak orang tua subjek yang tidak memberikan waktu kepada anda untuk membacakan buku cerita yang bisa menstimulus perkembangan bicara anak dengan alasan kekurangan waktu dan digunakan untuk bekerja atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak dari subjek yang sedang mengalami keterlambatan bicara ternyata anda banyak mempergunakan waktu untuk bermain di rumah daripada bermain dan

bersosialisasi di lingkungan sekitar. Buku dan alat tulis selalu diberikan kepada ananda yang mengalami terlambat bicara, namun untuk fasilitas/permainan sebagai alat penunjang membantu perkembangan bicara anak ternyata banyak orang tua subjek yang tidak memberikannya. Hal ini tentunya tergantung bagaimana tingkat pendidikan serta kondisi ekonomi orang tua ananda.

SARAN

Sebaiknya orang tua dapat melihat perkembangan dan pertumbuhan anak terutama perkembangan bicaranya. Jika orang tua sudah mengetahui anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), maka usahan untuk terus mengajak anak berbicara bahkan berikan waktu yang intens untuk anak terutama membacakan buku. Berikan anak kebebasan untuk berinteraksi serta bersosialisasi di lingkungan sekitar rumah agar dapat menambah kosakata dan bertemu orang lain akan membantu anak memperlancar pengucapannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada Bapak lurah beserta jajaran di Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir yang mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di wilayah tersebut. Kemudian terima kasih penulis ucapkan kepada orang tua subjek yang bersedia diwawancarai serta memberikan informasi kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Wenty. 2011. *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)*.
- Anon. n.d. "Jurnal Yolanda Apria P."
- Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2011. *Kumpulan Tips Pediatri*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Faujia Dati, Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Umikalsum Arfa. 2021. "Peran Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Fungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Di Kelurahan Tadenas Kecamatan Moti." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 3(2):1–10. doi: 10.33387/cp.v3i2.3630.
- Gainau, M. .. 2014. *Psikologi Anak*. Daerah Istimewah Yogyakarta: PT Kanisos.
- Gunarsa, S. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hasanah, N., & Sugito. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 913-922. Diakses Tanggal 10 Mei 2022
- Hurlock, B. 1978. *Pekembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Zifatam Publisher.
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- OksitosinRohmah, Miftakhur, Nita Dwi Astikasari, and Iriyanti Weto. 2018. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun." *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan* 5(1):32–42. doi: 10.35316/oksitosin.v5i1.358.
- Pembelajaran, Implikasinya Dalam. 2017.

- “Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17(3):47–56.
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soekanto, S. (1985). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suarsini, D. (2013). Retrieved Juni 15, 2022, from Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak: <http://desysuar.blogspot.com/2013/03/pola-asuh-orang-tua.html?m=1>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaisimi & Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Suhanti, I. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keterlambatan Bicara dan Bahasa Pada Usia Anak 2-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2 (2), 227-228. Diakses Tanggal 1 Mei 2022.
- Suhendi, H., & Wahyu, R. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Tanzeh, A. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Wahidah, Fatihakun Afifah Ni'mah, and Eva Latipah. 2021. “Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya.” *Jurnal Pendidikan* 4(1):44–62.